

**TINGKAT ADOPSI INOVASI PENGELOLAAN KOMODITAS BAWANG MERAH
DI DESA GALUNG LOMBOK, SULAWESI BARAT, INDONESIA**

***INNOVATION LEVEL OF ONION COMMODITY MANAGEMENT IN LOMBOK
GALUNG VILLAGE, WEST SULAWESI, INDONESIA***

Akhsan^{1*}, Nurlaela², Astina²

^{1*}Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasnuddin,
Indonesia

² Agribisnis, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

ABSTRACT

This research was conducted in Galung Village, Lombok, Tinambung District, Polewali Mandar Regency, using 38 respondents or farmers selected by simple random sampling, with the consideration that the characteristics of shallot farming are homogeneous. Data processing was carried out using Descriptive Quantitative Analysis using the IBM Statistics SPSS Version 25 application to obtain correlation test results and Scatter Plots. This study aims (1) to determine the distribution of innovation adoption rates and (2) to determine the relationship between innovation adoption rates on the dependent and independent variables on the shallot commodity. The results of this study show the results of the distribution of innovation adoption rates, namely there are 16 farmers with high and low categories respectively, and as many as 6 farmers in the medium category, and the results on the Spearman's rank correlation test obtained a value of 0.319, and it is stated that there is a relationship between level variables adoption of innovation and productivity. The Scatter Plot graph shows that in quadrant III it is stated that the value of the level of innovation adoption and productivity has a tendency or together to obtain a high value of the distribution.

Keywords: Diffusion, extension, innovation adoption rate

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Galung Lombok Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, dengan menggunakan 38 responden atau petani yang dipilih dengan cara simple random sampling, dengan pertimbangan bahwa karakteristik usahatani bawang merah bersifat homogen. Pengolahan data dilakukan secara Analisis Kuantitatif Deskriptif dengan menggunakan aplikasi IBM Statistics SPSS Versi 25 untuk memperoleh hasil uji korelasi dan Scatter Plot. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui sebaran tingkat adopsi inovasi dan (2) untuk mengetahui hubungan tingkat adopsi inovasi pada variabel dependen dan independen pada komoditas bawang merah. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil sebaran tingkat adopsi inovasi yaitu terdapat 16 petani dengan kategori masing-masing tinggi dan rendah, dan sebanyak 6 orang petani pada kategori sedang, dan hasil pada uji korelasi rank Spearman's diperoleh nilai sebesar 0.319, serta dinyatakan memiliki hubungan antara variabel tingkat adopsi

inovasi dan produktifitas. Grafik Scatter Plot menunjukkan pada kuadran III dinyatakan bahwa nilai tingkat adopsi inovasi dan produktifitas memiliki kecenderungan atau secara bersama-sama diperoleh nilai sebaran yang tinggi.

Kata kunci: Difusi, penyuluhan, tingkat adopsi inovasi

PENDAHULUAN

Difusi merupakan salah satu model penyuluhan yang pertama kali diperkenalkan dan diterima secara luas oleh para ahli dalam proses pembangunan pertanian. Dalam penerapannya difusi inovasi yang masih bersifat linier atau top down merupakan model penyuluhan yang sifatnya konvensional yaitu dari sumber melalui beberapa rangkaian sebelum sampai pada sasaran antara (penyuluh) kemudian akhirnya tiba pada sasaran akhir (petani) (Indraningsih, 2017). Penyuluhan adalah kegiatan lanjutan dari penyebaran informasi bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat sekitar agar menerima dan menerapkan ide-ide baru yang telah disajikan. Perubahan sikap dan perilaku petani dalam mengadopsi inovasi yang disampaikan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan petani sehingga kualitas dan kuantitas peningkatan produksi, untuk meningkatkan standar hidup mereka (Hafiar et al., 2014).

Proses adopsi oleh pengenalan suatu inovasi kepada masyarakat, selanjutnya terjadi proses mental untuk menerima atau menolak inovasi tersebut. Jika hasil dari proses mental tersebut adalah keputusan untuk menerima suatu inovasi maka terjadilah adopsi (Asnamawati, 2015). Difusi inovasi dalam bidang pertanian terjadi saat penyebaran inovasi atau ide-ide baru pada petani, melalui proses atau tahapan yang mengarahkan suatu inovasi menjadi diadopsi oleh petani. Inovasi juga merupakan salah satu faktor yang menentukan kinerja bisnis, meningkatkan kualitas produk yang berpengaruh pada kinerja usaha yaitu pangsa pasar, penjualan, harga, dan profitabilitas (Hartini, 2012).

Suatu inovasi tidak akan berguna tanpa adanya adopsi. Tetapi, tidak semua inovasi dapat diterima dan diadopsi oleh setiap individu. Dalam sudut penerima ide baru dapat dilihat perubahan individual dan perubahan sistem. Perubahan pada tingkat individu dimana seseorang bertindak sebagai individu dalam sistem sosial yang menerima atau menolak inovasi. Perubahan pada tingkatan ini disebut dengan berbagai macam istilah antara lain, difusi, adopsi, modernisasi, akulturasi, belajar atau sosialisasi atau disebut juga sebagai perubahan mikro. Sedangkan perubahan pada tingkat sistem sosial sering diistilahkan sebagai pembangunan, sosialisasi, integrasi, adaptasi atau disebut juga sebagai perubahan makro (Suwardi, 2018).

Penyelenggaraan penyuluhan pertanian akan berjalan dengan baik apabila ada persamaan persepsi antara penyuluh dan petani serta pihak-pihak yang berkepentingan (Sundari et al., 2015). Fungsi sosial penyuluhan adalah mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi dan sumberdaya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya (Elian et al., 2014). Basri, (2016) menyebutkan lima tahapan alur penerimaan inovasi yaitu tahap pengenalan, persuasif, keputusan, implementasi, dan tahap konfirmasi. Pada pembinaan petani diperlukan sarana dan prasarana sebagai sumber inovasi pertanian. Inovasi yang dibutuhkan oleh

petani adalah inovasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, dan sifatnya cepat. Komunikasi kelompok memiliki peran sentral dalam mengomunikasikan inovasi-inovasi terbaru, istilah *key farmer* sebagai *opinion leader* yang berperan dan berfungsi mentransfer pengetahuan melalui pembelajaran kelompok petani (Bahfiarti, 2016). Jadi suatu pesan yang diusulkan oleh komunikator akan dapat diterima oleh petani jika petani menganggap ada harapan dan manfaat yang diperoleh. Sehingga perlu diketahui tingkat adopsi inovasi pada petani bawang merah, melalui tingkat adopsi inovasi apakah dapat meningkatkan rentabilitas usahatani yang dijalankan.

Bawang merah merupakan komoditas hortikultura yang berperan penting dalam perekonomian yaitu sebagai sumber pendapatan dan devisa bagi negara, produk pendukung cita rasa masakan, serta penyedia lapangan kerja. Pada 5 tahun terakhir produksi bawang merah terus mengalami fluktuasi dengan kecenderungan yang meningkat. Produksi bawang merah pada 2017 di Kecamatan Tinambung hanya mencapai 17,4 ton dan diakhir tahun 2020 mampu menghasilkan 81,9 ton (BPS, 2021). Adanya perilaku yang dimiliki oleh petani bawang merah yang ada di Galung Lombok Kecamatan Tinambung dalam pelaksanaan usahatani selama memperoleh pendampingan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Sehingga ingin diketahui adanya keterkaitan tingkat adopsi inovasi pada perilaku petani. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui sebaran tingkat adopsi inovasi dan (2) untuk mengetahui hubungan antar variabel yang berpengaruh pada tingkat adopsi inovasi, yaitu pada variabel dependen dan independen pada komoditas bawang merah di Desa Galung Lombok Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan sejak bulan Agustus sampai dengan bulan September 2022 di Desa Galung Lombok Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Desa Galung Lombok dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan sentra produksi Bawang Merah (Nurani, 2022). Adapun teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi, pengisian kuesioner dan wawancara. Populasi penelitian adalah seluruh petani yang mengushakan usahatani bawang merah yang ada di Desa Galung Lombok yaitu terdapat sebanyak 126 orang petani BPP Tinambung (2021) dan terpilih sebanyak 40 orang petani menjadi responden dalam penelitian ini yang dipilih melalui teknik *Simple random sampling* dengan pertimbangan bahwa karakteristik petani bersifat homogen.

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh melalui proses wawancara yang bersifat tertutup dengan menggunakan kuesioner berupa pertanyaan terstruktur, dengan menguraikan karakteristik, pengetahuan dan juga kemampuan petani dalam mengakses sarana produksi hingga persepsi responden pada tingkat adopsi inovasi serta telah dilakukan uji reliabilitas dan validitasnya. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti kantor Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), Gapoktan, dan monografi desa.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif dan analisis *non-parametrics*. Variabel dalam penelitian ini bersifat kategorik, yaitu diberi kode (1, 2, dan 3) atau tinggi, sedang, dan rendah. Nilai tingkat adopsi inovasi diperoleh dari seluruh penjumlahan hasil jawaban petani. Sedangkan untuk pengukuran tingkat adopsi inovasi pada petani bawang merah menggunakan teknik *Scatter plot* atau disebut juga dengan bagan sebaran atau grafik *Lowess (locally weighted scatterplot smoothing)*. Grafik *Lowess* adalah sebaran titik-titik untuk mewakili nilai pada variabel numerik yang berbeda pada wilayah kuadran. Posisi setiap titik pada sumbu horizontal dan vertikal menunjukkan nilai untuk titik untuk data individual. **Grafik *Scatter plot*** digunakan untuk mengamati hubungan antar variabel. Selanjutnya menggunakan skala interval dan rasio sehingga secara singkat akan menunjukkan adanya keeratan hubungan secara positif, rendah, dan negatif. Analisis data primer dilakukan secara analisis kuantitatif deskriptif menggunakan olah data dengan bantuan aplikasi *SPSS* sehingga diketahui hasil analisis statistik korelasi dan sebaran petani dalam mengakses tingkat adopsi inovasi.

Analisis karakteristik responden meliputi usia, pendidikan, lama berusahatani, luas lahan, dan frekuensi memperoleh penyuluhan. Usia petani berkisar 20 – 65 tahun, untuk usia produktif 25-55 tahun. Usia produktif memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerima inovasi dan teknologi baru. Sejalan dalam penelitian Rahmadona et al., (2015) bahwa pada kisaran umur 15-55 tahun masuk dalam kategori usia produktif. Dalam penelitian Darwis (2020) (2020) menyatakan pada sistem tanam hazton untuk komoditas kakao ditemukan bahwa usia dan tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan pada tingkat adopsi petani.

Tabel 1. Data Karakteristik Responden Bawang Merah

Karakteristik Responden	Jumlah (Orang)	Persen (%)
Umur Petani (Tahun)		
Skor1 (53-65)	12	31,58
Skor2 (36-52)	15	39,48
Skor3 (20-35)	11	28,94
Pendidikan (Tahun)		
Skor1 (6)	18	47,37
Skor2 (9-12)	16	42,10
Skor3 (16)	4	10,53
Luas Lahan (Hektar)		
Skor1 (0,1-0,2)	23	60,51
Skor2 (0,3-0,4)	10	26,32
Skor3 (>0,5)	5	13,17
Frekuensi menerima Penyuluhan		
Skor1 (0)	7	18,42
Skor2 (1x)	3	7,90
Skor3 (>2x)	28	73,68
Produktifitas (Kilogram)		

Skor1 (760-1200)	22	57,91
Skor2 (1250-1690)	10	26,32
Skor3 (>1700-2100)	5	13,17
Pendapatan (Rp)		
Skor1		
(7.000.000, - 12.000.000)	19	50
Skor2		
(13.000.000, - 19.000.000)	16	42,10
Skor3		
(>20.000.000, - 26.000.000)	3	7,90

Sumber: Data Primer setelah diolah,2022

Hasil penelitian menunjukkan seluruh petani memperoleh pendidikan secara formal. Pada Tabel 1 menunjukan bahwa paling banyak responden berpendidikan selama Enam tahun atau setara Tamat Sekolah Dasar (SD) dengan tingkat persentase 47,37 persen. Sehingga menyebabkan petani mengalami kesulitan dalam melakukan penerapan proses adopsi inovasi, dan adanya keterlambatan dalam mengakses sarana informasi, namun ada juga petani yang melakukan penerapan tingkat adopsi inovasi dan memperoleh nilai yang tinggi. Menurut Astuti & Sugandi, (2015) bahwa tingkat pendidikan yang rendah

dapat membuat petani memiliki wawasan terhadap teknologi juga rendah. Namun dalam penelitian (Widodo et al., 2020) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan petani menjadi salah satu faktor seorang petani melakukan percobaan perlakuan pada usahatani dengan cara melihat petani lain berhasil dengan tanamannya.

Luas lahan merupakan areal tanaman bawang merah yang dikuasai atau dikelola oleh responden Bawang Merah di Desa Galung Lombok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan lahan dengan luasan 0,1- >0,5 hektar, dengan luas tersebut lebih memudahkan responden dalam mengelola kegiatan usahatani yang dijalankan dan juga dapat mempertahankan pola tanam sesuai anjuran. Berdasarkan hasil penelitian Theresia et al., (2016). bahwa kegiatan produksi dalam pertanian dalam kondisi ketidakpastian dengan berbagai kemungkinan dapat terjadi yang menyebabkan petani memiliki pemikiran serta pilihan dalam mengadopsi inovasi yang bersifat baru. Sehingga dalam penelitian ini petani yang memiliki luas lahan dengan kategori tinggi, memiliki kemampuan dan kemauan dalam mengadopsi inovasi atau dapat memilih mempertahankan atau mengubah jarak tanam, hingga pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani yang dijalankan. Sejalan dengan penelitian Ukrita & Musharyadi, (2011) bahwa pada pengelolaan lahan petani dengan status milik akan jauh lebih memudahkan petani dalam pengambilan keputusan pada setiap proses dan tahapan usahatani sehingga akan memudahkan petani dalam mengadopsi teknologi.

Frekuensi memperoleh penyuluhan merupakan salah satu rangkaian proses petani dalam mengakses informasi dari saluran informasi yaitu Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Penyuluh menjadi pemandu dilapangan dan berperan sebagai aktor dalam menyampaikan informasi dengan tujuan menambah pengetahuan, mengubah atau dapat membentuk sikap serta perilaku para pelaku usaha. Berdasarkan hasil observasi dan

penelitian ditemukan bahwa terdapat 73.68 persen petani bawang merah yang mengikuti penyuluhan dengan jumlah paling banyak > 2kali per bulan, dengan demikian frekuensi penyuluhan memberikan dampak positif bagi petani sebab penyuluhan dapat meningkatkan minat petani dalam mengadopsi inovasi. Serta hasil observasi juga ditemukan bahwa petani yang mengikuti penyuluhan saat dilakukan kunjungan lapangan oleh PPL memiliki skor tingkat adopsi yang lebih tinggi. Sejalan dengan penelitian (Narti, 2015) bahwa semakin tinggi tingkat interkasi petani mengikuti penyuluhan maka akan mempercepat petani dalam mengadopsi inovasi baru.

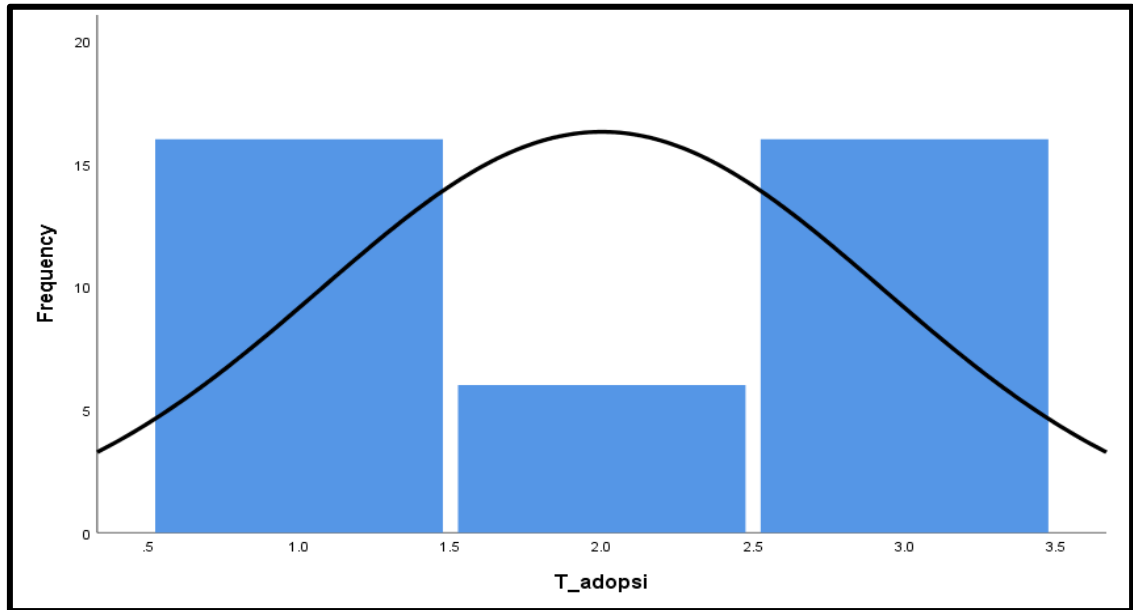
Hasil penelitian pada variabel produktifitas atau hasil panen akhir dari komoditas bawang merah oleh responden bervariasi, salah satunya disebabkan oleh perbedaan luas lahan, penggunaan sarana produksi seperti penggunaan varietas yang berbeda-beda dan adopsi inovasi terhadap juknis budidaya bawang merah sesuai anjuran belum dilaksanakan. Pada tabel 1 menunjukan bahwa produktifitas dengan skor tertinggi sebanyak 5 petani atau 13,17 persen. Tingginya produktifitas dikisaran >1700 – 2100 kilogram bawang merah yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Adopsi Inovasi Pengelolaan Komoditas Bawang Merah

Pada saat rencana penelitian ini dimulai hingga dijalankan terdapat 40 responden yang telah diobservasi, namun dalam proses olah data terdapat 2 data yang *outlier* dan selanjutnya dihilangkan. Sehingga responden dalam penelitian ini menjadi 38 petani bawang merah. Dalam penelitian ini terdapat 12 bagian anjuran tingkat adopsi inovasi petani bawang merah.

Tingkat adopsi inovasi merupakan proses penerimaan atau penolakan dalam pengambilan keputusan yang diambil oleh pelaku usaha (petani). Tingkat adopsi inovasi pada pelaksanaan budidaya bawang merah oleh petani di Desa Galung Lombok Kecamatan Tinambung kabupaten Polewali Mandar, berdasarkan hasil observasi, wawancara dan olah data ditemukan bahwa sebanyak 16 orang atau 42,10 persen petani atau nilai skor 31-36, yang melakukan adopsi inovasi dengan nilai skor tertinggi, meskipun nilai tersebut tergolong tinggi tapi berdasarkan perhitungan persentasi tidak melebihi dari 50 persen, dari 4 poin pada variabel tingkat adopsi terdapat 6 poin adopsi yang bernilai rendah yaitu perlakuan pada perendaman benih, frekuensi penyiraman, waktu panen, dan penggunaan tinggi parit atau skor jawaban dikisaran 1,22 hingga 2,12 poin.



Gambar 1. Kurva Distribusi Normal Tingkat Adopsi
(Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022)

Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa sebaran kurva normal yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah pada interval Rendah dan Tinggi terdapat 16 petani dengan persentase masing-masing 42.12 persen, atau dengan skor rata-rata 1 dan 3 untuk poin tingkat adopsi inovasi petani bawang merah, dan 6 petani dengan skor Sedang atau berada pada skor 2. Kondisi pada petani ditemukan berdasarkan hasil wawancara, bahwa terdapat beberapa indikator penilaian pada tingkat adopsi dengan hasil tabulasi yang rendah diantaranya lama benih direndam, tinggi parit, frekuensi penyiraman, penyiangan dan waktu panen yang tepat.

Pada uji korelasi *rank spearman's* diperoleh hasil dengan tingkat signifikansi dengan taraf 0,05, sehingga diperoleh nilai korelasi positif yang artinya terdapat hubungan antara tingkat adopsi inovasi pada variabel pendidikan (0,021), pendapatan (0,031), dan frekuensi memperoleh penyuluhan (0.114), sedangkan untuk variabel pengalaman berusahatani, usia responden dan jarak ke lahan tidak terdapat korelasi atau disebut juga dengan korelasi negatif serta tidak memiliki hubungan.

Berdasarkan uji korelasi pada Tabel 2 diperoleh melalui analisis Program *IBM SPSS statistics versi 25*. Diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,319, yang berarti terdapat hubungan antara variabel produktifitas dengan tingkat adopsi berdasarkan implementasi dan konfirmasi.

Tabel 2. Uji Korelasi Tingkat Adopsi Inovasi Petani Bawang Merah

		Correlations ^c						
		T_AD OPSI	Pendidikan	Pengalaman	Penyuluhan	Pendapatan	produktifitas	
Spearman's rho	T_AD OPSI	Correlation Coefficient	1	-.374*	-0.149	-0.26	-.350*	0.319
		Sig. (2-tailed)	.	0.021	0.372	0.114	0.031	0.051
	Pendidikan	Correlation Coefficient	-.374*	1	.732**	.760**	.824**	-0.265
		Sig. (2-tailed)	0.021	.	0	0	0	0.108
	Pengalaman	Correlation Coefficient	-0.149	.732**	1	.802**	.661**	0.062
		Sig. (2-tailed)	0.372	0	.	0	0	0.712
	Penyuluhan	Correlation Coefficient	-0.26	.760**	.802**	1	.698**	-0.036
		Sig. (2-tailed)	0.114	0	0	.	0	0.832
	Pendapatan	Correlation Coefficient	-.350*	.824**	.661**	.698**	1	-0.206
		Sig. (2-tailed)	0.031	0	0	0	.	0.214
	produktifitas	Correlation Coefficient	0.319	-0.265	0.062	-0.036	-0.206	1
		Sig. (2-tailed)	0.051	0.108	0.712	0.832	0.214	.

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

c. Listwise N = 38

Untuk melihat besarnya kekuatan pengaruh produktifitas yang ditimbulkan oleh Tingkat Adopsi pada kegiatan usahatani Bawang Merah di Desa Galung Lombok Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, maka digunakan rumus

$$\begin{aligned} Pd &= (rs)^2 \times 100 \\ &= (0,319)^2 \times 100 \\ &= 10,17\% \end{aligned}$$

Sehingga dapat disimpulkan besarnya kekuatan pengaruh antara kedua variabel tersebut adalah sebesar 10,17 persen.

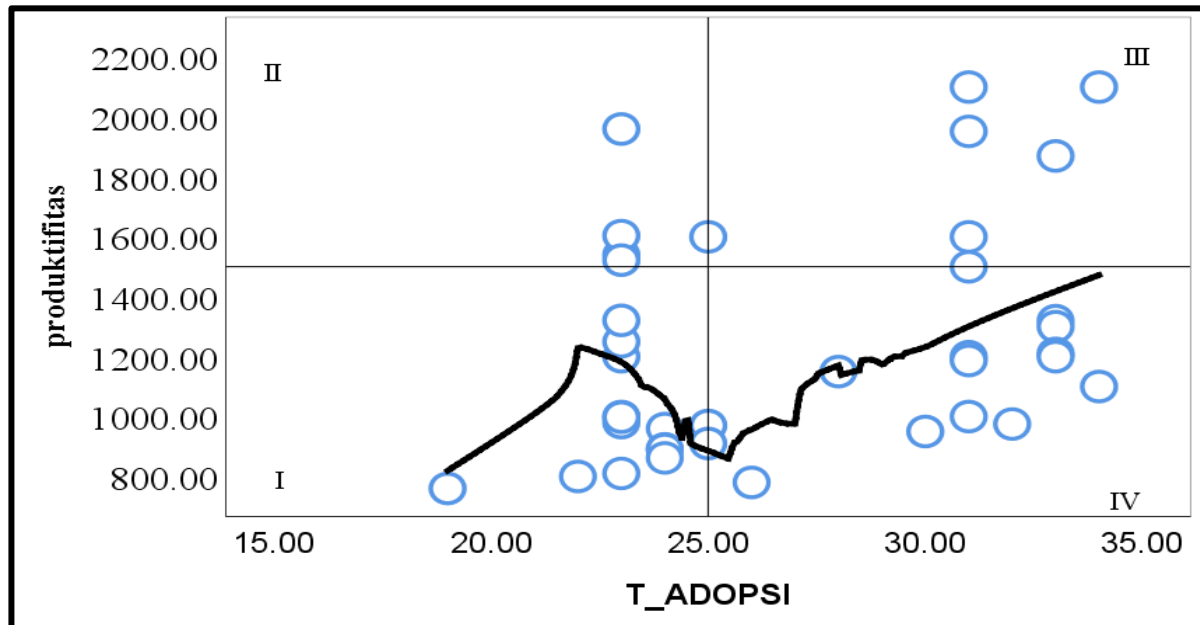
Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat adopsi inovasi petani pada pengusahaan komoditas bawang merah di Desa Galung Lombok Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar termasuk dalam kategori tinggi berdasarkan hasil analisis statistik pada uji korelasi *rank Spearman's* diperoleh hasil bahwa pendidikan, pengalaman berusahatani, dan frekuensi memperoleh penyuluhan memiliki hubungan yang positif dengan adopsi inovasi. Sesuai dengan hasil temuan Pratiwi et al., (2018) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan petani menjadi salah satu faktor seorang petani melakukan percobaan perlakuan pada usahatannya dengan cara melihat petani lain berhasil dengan tanamannya, selanjutnya Narti, 2015 bahwa semakin tinggi tingkat interkasi petani maka akan mempercepat petani dalam mengadopsi inovasi baru. Hasil observasi ditemukan bahwa petani yang mengikuti penyuluhan saat dilakukan kunjungan lapangan oleh PPL memiliki skor tingkat adopsi yang lebih tinggi. Pengelolaan komoditas bawang merah, dengan hasil ditunjukkan pada Tabel 2 Uji korelasi tingkat adopsi inovasi petani bawang merah. Sejalan dalam penelitian Darwis (2020) menyatakan pada sistem tanam hazton untuk komoditas kakao ditemukan bahwa usia dan tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan pada tingkat adopsi petani

Diperoleh hasil dengan tingkat signifikansi dengan taraf 0,05. Sehingga diperoleh nilai korelasi positif yang artinya terdapat hubungan antara tingkat adopsi inovasi pada variabel pendidikan (0.021), pendapatan (0.031), dan frekuensi memperoleh penyuluhan (0.114), sedangkan untuk variabel pengalaman berusahatani, usia responden dan jarak ke lahan tidak terdapat korelasi atau disebut juga dengan korelasi negatif serta tidak memiliki hubungan.

Pada indikator tersebut ditemukan bahwa nilai yang diperoleh cukup rendah berdasarkan hasil skor, yang artinya bahwa petani bawang merah memiliki kemampuan dalam melakukan adopsi inovasi pada tingkat yang Sedang atau dapat juga diartikan sebagai tindakan *later adopter* yang tidak maksimal dilakukan namun memperoleh produktifitas yang berada pada skor ke 1 dan 2 atau pada kisaran 760 hingga 1600 kilogram. Serta dapat juga diketahui dengan cara *scatter plot* pada gambar 2 berikut.

Untuk mengetahui hubungan tingkat adopsi pada pengelolaan komoditas bawang merah ditunjukkan juga pada grafik *Lowess (locally weighted scatterplot smoothing)*, dengan menunjukkan hubungan antara kedua variabel yang dihubungkan sehingga dinyatakan adanya hubungan pada kedua variabel. Pada variabel tingkat adopsi (X) dan Produktifitas bawang merah adalah variabel (Y). Model sebaran plot atau jumlah petani

dengan penggunaan tingkat adopsi dapat terlihat berdasarkan pola sebaran yang diciptakan dan dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Kurva Hubungan Tingkat Adopsi Inovasi dengan Produktifitas

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Gambar 2 menunjukkan hubungan antara tingkat adopsi dengan produktifitas. Berdasarkan hasil uji *Scatter Plot* diperoleh hasil gambar sebar titik pada tiap kuadran (I, II, III dan IV). Pada kuadran I, sebanyak 12 responden mempunyai tingkat adopsi rendah, pada kuadran II, 4 responden masih memiliki tingkat adopsi yang rendah namun produktifitas yang ditunjukkan tinggi, pada kuadran III terdapat 6 responden dengan tingkat adopsi dan produktifitas tinggi dan pada kuadran IV, 11 responden memiliki tingkat adopsi yang tinggi namun produktifitas rendah. Pada gambar ini menunjukkan bahwa terdapat 6 petani yang memiliki kemampuan adopsi inovasi dan produktifitas yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan bahwa tingkat inovasi yang tinggi dapat meningkatkan produktifitas petani. Hal ini berarti bahwa petani bawang merah yang ada di Desa Galung Lombok memiliki pengetahuan dan informasi melalui penyuluhan dan bergabung di kelompok tani maka akan terjadi *erlier adopter* diketahui dari hasil olah data dari 12 kriteria tingkat adopsi inovasi bawang merah terdapat 5 kriteria dengan hasil yang rendah yaitu lama benih direndam sebelum tanam, tinggi parit, frekuensi penyiraman, usia tanaman dipanen, dan waktu pemanenan, dengan kata bahwa sebahagian besar tingkat adopsi telah diterapkan dengan baik oleh petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian diatas maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) sebaran tingkat adopsi inovasi petani bawang merah diketahui sebanyak 16 orang

petani dengan kategori masing-masing tinggi dan rendah dan sebanyak 6 orang petani dengan kategori sedang. (2) Hubungan tingkat adopsi inovasi petani terhadap produktifitas memiliki korelasi dengan derajat kurang dari 5 persen atau dengan nilai signifikansi rank *Spearman's* 0,319. (3) Tingkat adopsi inovasi pada komoditas bawang merah memiliki kecenderungan peningkatan tingkat adopsi inovasi yang dilakukan petani akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan produktifitas bawang merah.

Saran

Masyarakat diharapkan dapat menerapkan seluruh kegiatan pengelolaan usahatani Bawang merah dengan baik agar dapat berproduksi secara optimal. Bagi penyuluh pertanian lapang diharapkan dapat memberikan pengarahan secara intensif agar petani dapat mengerti dan paham pengelolaan usahatani Bawang Merah dengan lebih baik. Dilakukan penelitian lebih lanjut yang sejenis mengkaji seberapa tinggi tingkat dan hubungan adopsi inovasi pengelolaan usahatani Bawang Merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnamawati, L. (2015). Strategi percepatan adopsi dan difusi inovasi dalam pemanfaatan mesin tanam padi indojarwo transplanter di Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional FMIPA-UT*.
- Astuti, U. P., & Sugandi, D. (2015). Hamdan.(2014). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Adopsi Petani terhadap Inovasi Teknologi Jeruk Gerga Lebong Di Provinsi Bengkulu. *Prosiding Perlindungan Dan Pemberdayaan Pertanian Dalam Rangka Pencapaian Kemandirian Pangan Nasional Dan Peningkatan Kesejahteraan Petani*, 79–85.
- Bahfiarti, T. (2016). Role Of'Key Farmer'AS'Opinion Leader'Through Group Communication In Accepting Farmer's Innovation In South Sulawesi Cocoa Plantation (Peran 'Key Farmer'sebagai 'Opinion Leader'melalui Komunikasi Kelompok dalam Penerimaan Inovasi Petani di Sentra Pertanama. *Pekommas*, 1(2), 197–206.
- Basri, H. (2016). Analisis Persepsi Petani Terhadap Pemanfaatan Bokashi Pada Pertanaman Padi Sawah. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 135–142.
- BPP Tinambung. (2021). *Laporan Rencana Kerja Tahun 2022*.
- BPS. (2021). *Statistik Tanaman Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan 2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- Darwis, D. (2020). Effect of soil management and biofertilizer application on cocoa's flower and fruit development. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 575(1), 12150.
- Elian, N., Lubis, D. P., & Rangkuti, P. A. (2014). Penggunaan internet dan pemanfaatan informasi pertanian oleh penyuluh pertanian di Kabupaten Bogor Wilayah Barat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 12(2), 104–109.
- Hafiar, H., Puspitasari, L., & Anwar, R. K. (2014). Literasi Informasi Media: Studi

- Kasus Manfaat Media Massa Terhadap Difusi Inovasi Pertanian di Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. *Edulib*, 4(1).
- Hartini, S. (2012). Peran inovasi: pengembangan kualitas produk dan kinerja bisnis. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 14(1), 83–90.
- Indraningsih, K. S. (2017). *Strategi diseminasi inovasi pertanian dalam mendukung pembangunan pertanian*.
- Nurani. (2022). *Analisis Risiko Produksi Dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar*. Universitas Sulawesi Barat.
- Pratiwi, P. R., Santoso, S. I., & Roessali, W. (2018). Tingkat adopsi teknologi true shallot seed di Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 4(1), 9–18.
- Rahmadona, L., Fariyanti, A., & Burhanuddin, B. (2015). Analisis pendapatan usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 15(2), 72.
- Sundari, S., Yusra, A. H. A., & NURLIZA, N. (2015). Peran penyuluh pertanian terhadap Asnamawati, L. (2015). Strategi percepatan adopsi dan difusi inovasi dalam pemanfaatan mesin tanam padi indojarwo transplanter di Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional FMIPA-UT*.